



MODEL PENGGODOKAN KEIKHLASAN SANTRI ANWAHA MARINDI DAN ALMADANIYAH JARO

Syahrani

Mahasiswa S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin/Dosen STAI Rakha Amuntai
syahrani481@gmail.com

Ridhahani Fidzi

Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin
ridhahani.fidzi@gmail.com

Ahmad Khairuddin

Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin/Rektor Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin
khairuddinprof@gmail.com

Abstrak

Kehidupan di Pondok Pesantren dengan ujian keikhlasan dalam menjalaninya karena adanya kegiatan yang terjadwal hingga 24 jam, belum lagi kegiatan individual yang harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok. Penelitian ini bertujuan sebagai tindakan refleksi atas adanya keluhan santri dengan kegiatan yang padat bahkan hampir terjadi pada semua pesantren banyaknya santri baru yang memutuskan untuk berhenti dari pesantren. Metode Research and Development dijadikan jalan untuk merancang model penggodokan keikhlasan berbasis kegiatan yang sudah membudaya di pesantren Anwarul Hasaniyyah dan Almadaniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penggodokan keikhlasan sangat berpengaruh terhadap keikhlasan santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren tempat mereka mengenyam pendidikan. Adapun model penggodokan keikhlasan santri Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro Kabupaten Tabalong melalui empat tahapan yaitu: Pertama moral berlief berupa penanaman keyakinan yakni penjelasan bahwa di pesantren banyak kegiatan untuk melatih santri agar terbiasa ikhlas dalam menjalaninya. Kedua moral participation berupa kegiatan partisipasi yakni mewajibkan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan terjadwal, seperti pengembangan menu dan bumbu arabian resto, layanan anwaha food, syauqul habib anwaha, tabalong bershawat, majelis silaturahmi, kurir anwaha food, memasak untuk semua penghuni pondok, pengelolaan infak dan wakaf, latihan rebana, muhadarah, olahraga, seni lukis dan kaligrafi serta karya ilmiah. Ketiga moral action berupa aksi kesadaran dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk mengadakan kegiatan sesuai keinginan dan inisiatif mereka sendiri seperti multimedia, menjadi sopir, beternak sapi, beternak kambing dan komputerisasi. Keempat experiential moral berupa berkaca dari pengalaman moral dengan cara memberikan bimbingan intropeksi diri dengan berkaca dari pengalaman asatidz dan teman melalui muhasabah.

Kata Kunci: Model Pendidikan, Penggodokan Keikhlasan, Anwaha, Almadaniyah

PENDAHULUAN

Dikenal hidup pada zaman dengan teknologi serba canggih,¹ ternyata tidak menyurutkan segenap pihak seperti pemerhati pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan serta orang tua

¹Annida, A., & Syahrani, S. (2022). Strategi manajemen sekolah dalam pengembangan informasi dapodik di internet. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 89-101.

yang menuntut peningkatan intensitas pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal, bahkan berharap hasilnya instan terasa saat siswa pulang ke rumah,² merekapun tidak peduli saat ini masih pandemi,³ yang jelas pendidikan nilai tidak boleh terabaikan.⁴ Pakar pendidikan sebenarnya secara umum sependapat terkait pentingnya peningkatan upaya pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal, tapi ada beberapa perbedaan pendapat di antara pakar pendidikan tentang pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan nilai dan bahkan mereka juga punya modus pendidikan nilai yang berbeda. Sebagian pakar pendidikan menyarankan dengan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai, sementara pakar pendidikan yang lainnya menyarankan untuk menggunakan pendekatan tradisional melalui ditanamkan sosial tertentu pada diri peserta didik.

Sebelumnya pihak pemerintah telah berusaha melakukan pembangunan secara fisik untuk melihat kemajuan bangsanya, namun dalam tataran masa kini peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas dalam parameter kemajuan bangsa.⁵ Tidak ada jalan lain untuk pengembangan tersebut adalah dengan cara peningkatan mutu pendidikan, apalagi sektor bidang pendidikan yakni sekolah menjadi kunci utama kualitas sebuah bangsa dan sekarang sistem pendidikan nasional di Indonesia telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan kondisi sosial serta budaya bangsa.⁶ Di dalamnya penuh dengan prinsip pendidikan yang selalu berlandaskan kesatuan serta keutuhan nasional, selalu menjunjung tinggi bangsa yang penuh martabat dan bermoral, punya segudang kreatifitas, banyak bekal keterampilan dan sebagainya, bahkan wawasan tentang pendidikan sebagai proses belajar sepanjang hayat, menekankan pentingnya pergesaran tanggung jawab belajar kearah siswa/mahasiswa sebagai peserta didik yang merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran.⁷

Tanggung jawab atas berhasil tindaknya capaian tujuan pendidikan tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat saja, tapi juga menjadi tanggungjawab siswa/mahasiswa itu sendiri. Bagaimana cara peserta didik dalam mempersiapkan dirinya untuk

²Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.

³Sogianor, S., & Syahrani, S. (2022). Model pembelajaran pai di sekolah sebelum, saat, dan sesudah pandemi. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 113-124.

⁴Ahmadi, S., & Syahrani, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran di STAI Rakha Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 51-63.

⁵Fikri, R., & Syahrani, S. (2022). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di pondok pesantren rasyidiyah khalidiyah (Rakha) amuntai. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 79-88.

⁶Ariana, A., & Syahrani, S. (2022). Impelementasi manajemen supervisi teknologi di sdn tanah habang kecamatan lampihong kabupaten balangan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 68-78.

⁷Sahabuddin, M., & Syahrani, S. (2022). Kepemimpinan pendidikan perspektif manajemen pendidikan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 102-112.

belajar, dan motivasi peserta didik untuk selalu belajar sehingga capaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, baik capaian tujuan atau harapan peserta didik itu sendiri maupun tujuan yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan. Hal ini sebenarnya wajar, karena manusia adalah makhluk yang diberikan banyak kelebihan dari Allah swt Subhanaha watta'alla khususnya berupa akal dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya dan untuk mengolah akal diperlukan pola pembelajaran dalam proses pendidikan, apalagi pendidikan dianggap sebagai upaya terorganisir, terencana dan berlangsung kontinu untuk penggodokan akhlak peserta didik agar menjadi insan paripurna, semakin dewasa dan berbudaya.⁸

Maksud pendidikan sebagai upaya yang selalu terorganisir memiliki arti bahwa dalam menjalankan pendidikan dilakukan dengan kesadaran penuh, punya dasar dan punya tujuan yang jelas, ada tahapan, dan punya komitmen. Sedangkan terencana mengandung makna bahwa pendidikan sudah direncanakan sebelumnya, dengan perhitungan yang sangat matang dan berbagai pendukung yang telah disiapkan. Kemudian kontinu diartikan bahwa pendidikan itu harus terus menerus hingga sepanjang hayat, selagi manusia masih hidup proses pendidikan akan tetap akan dibutuhkan.

Pendidikan nilai harusnya selalu terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran tanpa harus membedakan antara pelaksanaan mata pelajaran umum (sains dan sosial) atau pembelajaran mata pelajaran agama. Kenyataan yang terjadi dalam pendidikan nilai memberi keprihatinan yang sangat mendalam terkait dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan muncul anggapan untuk pendidikan nilai tanggungjawabnya pendidikan agama serta anggapan pendidikan umum serta mata pelajaran umum kurang kontribusinya dalam pendidikan nilai, bahkan bukan cuma sampai disitu, pendidikan agama sendiri dalam hal pendidikan nilai juga muncul dikotomi, sebab lembaga pendidikan agama yang tradisional, seperti pesantren tradisional dianggap lebih besar menaruh perhatiannya untuk pendidikan nilai dibanding dengan pesantren modern, ini pandangan yang sudah membudaya terhadap lembaga pendidikan saat ini.⁹

Untuk menghilangkan dikotomi tersebut, perlu dipahami bahwa pendidikan harusnya tidak hanya dibatasi sebagai sekolah belaka, karena dengan adanya pikiran membatasi pendidikan sebagai kegiatan untuk sekolah, maka pendidikan otomatis terasing dari kehidupan nyata dan masyarakat sebenarnya terlempar dari tanggungjawabnya terhadap sekolah, sebab mereka berpikir bahwa sudah ada yang mengurus sekolah yakni dewan guru. Jadi rumusan pendidikan dan kurikulumnya yang hanya memisahkan atau membedakan mana pendidikan formal dan mana yang non formal perlu ditinjau bahkan disempurnakan lagi agar pembentukan tingkah laku

⁸Ilhami, R., & Syahrani, S. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 93-99.

⁹Al Hairi, M. R., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.

manusia dalam kehidupan peserta didik bukan dilihat dari formal tidaknya suatu sekolah, serta bukan dilihat dari segi pelajaran umum atau pelajaran agama yang mengembankan pendidikan nilai pada diri peserta didik.

Selanjutnya perlu disadari bahwa pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik dari peserta didik. Seharusnya pengembangan terjadi pada seluruh spektrum intelegensi peserta didik baik jasmaniah maupun rohaninya perlu diberikan beberapa kesempatan dalam kurikulum yang luas dan fleksibel, baik pada lembaga pendidikan yang sudah formal maupun non formal dan informal.¹⁰ Kemudian pendidikan sebenarnya tidak hanya membuat peserta didik semakin pintar dan tidak gagap teknologi,¹¹ tetapi yang terpenting adalah peserta didik yang berbudaya dan sadar tujuan penciptaannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan¹² yang peneliti lakukan dengan langsung menginap selama 65 hari pada 2 pondok pesantren, maka hal ini menjadi modal untuk mengetahui hal yang perlu dikembangkan dalam bentuk penelitian pengembangan. Diantara temuannya santri saat ini sering mencari nilai, yakni mengerjakan sesuatu sering mencari perhatian dari gurunya, hal ini terindikasi kurang ikhlasnya santri dalam melaksanakan tugasnya, padahal banyak kegiatan pada 2 pesantren ini yang selalu menguji hati santri agar selalu ikhlas menjalani kehidupan yang jauh dari orang tua, serta selalu ikhlas dalam melaksanakan tugas yang mungkin dianggap berat oleh sebagian santri, tapi sayangnya penggodokan keikhlasan yang sudah ada di dua pesantren ini masih belum memiliki tahapan yang jelas, sehingga sulit untuk mengukur capaian dari hasil penggodokan keikhlasan santri. Untuk menentukan tahapan dan penggodokan keikhlasan tentu diperlukan persetujuan dan pimpinan instansi/pesantren.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan model penggodokan keikhlasan santri Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro menggunakan metode penelitian pengembangan versinya WR. Borg and MD. Gall yang mereka tuangkan dalam buku *Educational Research An Introduction* dengan 10 tahapan penelitian pengembangan yang dimulai dengan penelitian pendahuluan dan kajian literatur hingga implementasi dan desiminasi.

¹⁰Kurniawan, M. N., & Syahrani, S. (2021). Pengadministrasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 69-78.

¹¹Reza, M. R., & Syahrani, S. (2021). Pengaruh Supervisi Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 84-92.

¹²Fitri, A., & Syahrani, S. (2021). Kajian Delapan Standar Nasional Penelitian yang Harus Dicapai Perguruan Tinggi. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 88-96.

¹³Bakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(01), 109-125.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya santri baru yang berhenti dari pesantren membuat semua pengurus pesantren untuk selalu berbenah, padahal untuk membuat santri ikhlas hidup terpisah jauh dari orang dan ikhlas dengan tidak mengeluh dan tetap semangat menjalani kegiatan pondok yang banyak bahkan bisa dikatakan padat, sebenarnya sudah banyak kegiatan pondok yang berisi hiburan yang mendidik seperti latihan memelihara sapi, latihan memelihara ikan dan berbagai kegiatan keterampilan.

Belum berhasilnya tindakan dari asatidz pondok¹⁴ dalam menangani banyaknya santri baru yang berhenti dan banyaknya santri yang terkesan tidak ikhlas karena mengeluh terhadap kegiatan pesantren yang dijalani santri, maka asatidz pondok bersama peneliti membuat rancangan model penggodokan keikhlasan bagi santri Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro. Langkah ini sebenarnya bagian dari tugas akhir berupa penelitian jenjang S3 PAI, tapi bisa juga sekaligus dianggap langkah pengabdian UIN Antasari Banjarmasin karena dalam peneliti bukan cuma mendeskripsikan temuan penelitiannya, tapi mengabdikan dirinya untuk mencari solusi dan mengembangkan sistem penggodokan keikhlasan santri pada pesantren Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro.¹⁵

Adapun langkah penelitian pengembangan yang diterapkan terdiri dari 10 langkah sebagai berikut:

1. Penelitian pendahuluan untuk pengumpulan informasi lapangan dan pengkajian literatur
Pada tahapan ini dilakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh lokasi penelitian untuk dikembangkan. Selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang serupa yang sudah dilakukan pada lokasi tersebut serta mencari referensi dari berbagai macam pengetahuan dari banyak pakar terkait hal yang dibutuhkan oleh lokasi penelitian.
2. Perencanaan Pengembangan
Dalam tahapan ini peneliti mempersiapkan rancangan pengembangan penelitian. Kemudian untuk menyamakan persepsi pengembangan serta penyelarasan model pengembangan yang dilakukan pada 2 buah lokasi penelitian yang sangat berbeda karakteristiknya, maka dilakukanlah *focus group discussion* (FGD) yang wajib dihadiri oleh 2 lokasi yang diteliti serta dihadiri oleh pihak Kementerian Agama Kabupaten Tabalong serta para undangan yakni para kyai pendiri pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Tabalong
3. Desain Produk Awal

¹⁴Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.

¹⁵Ariani, A., & Syahrani, S. (2021). Standarisasi Mutu Internal Penelitian Setelah Perguruan Tinggi Melaksanakan Melakukan Pengabdian Masyarakat. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 97-106.

Dalam tahapan ini rancangan pengembangan yang sudah dimuyawarahkan dalam forum resmi dilakukan perbaikan sesuai saran-saran yang disampaikan pada saat *focus group discussion* (FGD).

4. Uji Coba Lapangan

Dalam tahap ini dilakukan uji coba lapangan secara terbatas, yang diujicobakan adalah desain produk awal yang telah rampung diperbaiki sesuai saran-saran yang disampaikan pada saat *focus group discussion* (FGD).

5. Revisi Produk Awal

Dalam tahapan ini dilakukan revisi produk awal yang sudah diujicobakan, proses revisi berdasarkan catatan temuan-temuan yang masih dianggap lemah pada saat uji coba lapangan.

6. Uji Coba Lapangan

Dalam tahapan ini dilakukan uji coba lapangan utama yakni hasil revisi produk awal dilakukan uji coba pada lapangan utama tempat lokasi penelitian, karena ujia coba awal juga dilakukan pada lokasi utama penelitian, maka peneliti cukup mengujicobakannya dengan menambah peserta/santri yang hadir saat uji coba lapangan utama

7. Revisi Operasional Produk

Dalam tahapan ini dilakukan revisi terhadap hasil uji coba lapangan utama, hal yang masih dianggap lemah diperbaiki berdasarkan catatan pada uji coba lapangan utama.

8. Uji Coba Operasional Lapangan

Dalam tahapan ini dilakukan uji coba terakhir untuk proses penelitian pengembangan. Uji coba dilakukan pada lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Marindi dan Pondok Pesantren Almadaniyah Jaro.

9. Revisi Produk Akhir

Dalam tahapan ini dilakukan revisi terakhir sebagai sesi sebelum langkah terakhir penelitian pengembangan. Revisi dilakuka berdasarkan catatan dari pelaksanaan uji coba lapangan tahap ketiga.

10. Diseminasi Dan Implementasi

Diseminasi dan implementasi dianggap 2 kata yang berbeda tapi tujuannya sama yakni penyebaran hasil penelitian pengembangan yang dalam hal ini publikasi artikel ini pada jurnal sebagai salah cara disseminasi dan implementasi dari tugas penelitian kuliah strata tiga (S3) yang dilakukan oleh Syahrani pada UIN Antasari Banjarmasin.¹⁶

Rancangan khusus model penggodokan keikhlasan santri Anwaha Marindi dan Almadaniyah Jaro sebagai berikut:

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 408-426.

1. *Moral belief* adalah penanaman keyakinan dengan cara menjelaskan bahwa di pesantren banyak kegiatan untuk melatih santri agar terbiasa ikhlas dalam menjalaninya.
2. *Moral participation* berupa kegiatan partisipasi dengan cara mewajibkan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan terjadwal.
3. *Moral action* berupa aksi kesadaran dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengadakan kegiatan sesuai keinginan dan inisiatif mereka sendiri.
4. *Experiential moral* berupa berkaca dari pengalaman moral yakni bimbingan intropeksi diri dengan kegiatan berkaca dari pengalaman asatidz dan teman melalui muhasabah.

Semua rancangan model ini (no 1 - 4) jika dikombinasikan dengan langkah penelitian pengembangan versi WR. Borg and MD. Gall pada tahapan ke 3 yakni sebagai desain produk awal yang selanjutnya diujicobakan sesuai tahapan nomor 4 WR. Borg and MD. Gall.

Kegiatan yang sudah membudaya di Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Marindi dan Almadaniyah Jaro jika dikombinasikan dengan rancangan model penggodokan keikhlasan santri sebagai berikut:

1. Multimedia (anwaha), termasuk aksi kesadaran, karena santri berimprovisasi di depan komputer
2. Pengembangan menu dan bumbu restoran Aba Nawas Arabian Resto (anwaha), termasuk partisipasi karena dibawah arahan penjamin mutu
3. Pelayanan permintaan anwaha food (anwaha), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
4. Syauqul Habib Anwaha (anwaha) termasuk partisipasi karena diwajibkan
5. Tabalong bersalawat (anwaha) termasuk partisipasi karena bagi petugas, dan termasuk aksi kesadaran bagi selain petugas terlebih acaraya lewat jam 24.00 wita
6. Majelis silaturahmi (anwaha) termasuk partisipasi karena dijadwalkan
7. Sopir (anwaha), termasuk aksi kesadaran karena bertugas tanpa mengenal jam tapi dengan syarat khusus santri yang mendapat sertifikat khusus dari dinas perhubungan.
8. Kurir Anwaha Food (anwaha), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
9. Memasak keperluan semua penghuni pesantren (anwaha), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
10. Pengelola infak dan wakaf (anwaha), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
11. Ternak sapi (almaidaniyah), termasuk aksi kesadaran karena bertugas memelihara dan mencari rumput.
12. Ternak ikan (almaidaniyah), termasuk aksi kesadaran karena bertugas tanpa perintah
13. Latihan rebana/ terbang (almaidaniyah), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
14. Muhadarah (almaidaniyah), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
15. Seni lukis dan kaligrafi (almaidaniyah), termasuk partisipasi karena dijadwalkan

16. Olahraga (almaidaniyah), termasuk partisipasi karena dijadwalkan
17. Komputerisasi (almaidaniyah), termasuk aksi kesadaran, karena santri berimprovisasi di depan komputer
18. Karya ilmiah (almaidaniyah), termasuk partisipasi karena diwajibkan.

SIMPULAN

Model penggodokan keikhlasan santri Anwaha Marindi dan Almaidaniyah Jaro Kabupaten Tabalong melalui empat tahapan yaitu: *Pertama* moral belief berupa penanaman keyakinan yakni penjelasan bahwa di pesantren banyak kegiatan untuk melatih santri agar terbiasa ikhlas dalam menjalaninya. *Kedua* moral participation berupa kegiatan partisipasi yakni mewajibkan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan terjadwal, seperti pengembangan menu dan bumbu arabian resto, layanan anwaha food, syauqul habib anwaha, tabalong bershalawat, majelis silaturahmi, kurir anwaha food, memasak untuk semua penghuni pondok, pengelolaan infak dan wakaf, latihan rebana, muhadarah, olahraga, seni lukis dan kaligrafi serta karya ilmiah. *Ketiga* moral action berupa aksi kesadaran dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk mengadakan kegiatan sesuai keinginan dan inisiatif mereka sendiri seperti multimedia, menjadi sopir, beternak sapi, beternak kambing dan komputerisasi. *Keempat* experiential moral berupa berkaca dari pengalaman moral dengan cara memberikan bimbingan introspeksi diri dengan berkaca dari pengalaman asatidz dan teman melalui muhasabah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S., & Syahrani, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran di STAI Rakha Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 51-63.
- Al Hairri, M. R., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.
- Annida, A., & Syahrani, S. (2022). Strategi manajemen sekolah dalam pengembangan informasi dapodik di internet. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 89-101.
- Ariana, A., & Syahrani, S. (2022). Impelementasi manajemen supervisi teknologi di sdn tanah habang kecamatan lampihong kabupaten balangan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 68-78.
- Ariani, A., & Syahrani, S. (2021). Standarisasi Mutu Internal Penelitian Setelah Perguruan Tinggi Melaksanakan Melakukan Pengabdian Masyarakat. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 97-106.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Bakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(01), 109-125.

- Fikri, R., & Syahrani, S. (2022). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di pondok pesantren rasyidiyah khalidiyah (Rakha) amuntai. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 79-88.
- Fitri, A., & Syahrani, S. (2021). Kajian Delapan Standar Nasional Penelitian yang Harus Dicapai Perguruan Tinggi. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 88-96.
- Ihhami, R., & Syahrani, S. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 93-99.
- Kurniawan, M. N., & Syahrani, S. (2021). Pengadministrasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 69-78.
- Reza, M. R., & Syahrani, S. (2021). Pengaruh Supervisi Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 84-92.
- Sahabuddin, M., & Syahrani, S. (2022). Kepemimpinan pendidikan perspektif manajemen pendidikan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 102-112.
- Sogianor, S., & Syahrani, S. (2022). Model pembelajaran pai di sekolah sebelum, saat, dan sesudah pandemi. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 113-124.
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 408-426.
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.